

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah masalah medis yang signifikan, ditunjukkan dengan adanya penurunan progresif fungsi ginjal, yang ditunjukkan dengan penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) di bawah 60 mL per menit per 1,73 m² untuk durasi melebihi tiga bulan. Kondisi seperti itu menimbulkan beban penyakit yang cukup besar, meliputi proses metabolisme yang terganggu, gangguan keseimbangan cairan elektrolit, dan akumulasi racun yang berujung pada uremia. Akibatnya, individu yang terkena sering memerlukan terapi penggantian ginjal, termasuk hemodialisis atau transplantasi, untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Sarastika et al., 2019; Tiwouw et al., 2024).

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah salah satu masalah kesehatan yang prevalensinya terus mengalami peningkatan di berbagai negara. Selain memiliki dampak pada kesehatan individu, hal ini juga menjadi beban yang besar terhadap sistem pelayanan kesehatan secara global. Penilaian epidemiologi terbaru oleh *Global Burden of Disease Study* menunjukkan bahwa pada tahun 2021, ada lebih dari 673 juta kasus GGK di seluruh dunia, dengan prevalensi menguat bersamaan dengan pertumbuhan populasi dan penuaan, di samping kondisi komorbiditas seperti diabetes mellitus dan hipertensi, yang merupakan faktor risiko utama untuk GGK. Lebih dari 1,5 juta kematian yang

disebabkan oleh GGK pada tahun yang sama menjadikan tingginya beban kesehatan saat ini (L. Wang et al., 2025).

Di negara Indonesia, penyakit GGK menjadi masalah kesehatan yang cukup meningkat saat ini, ditandai dengan adanya tren kenaikan jumlah pasien yang memerlukan intervensi terapeutik berkepanjangan, seperti hemodialisis. Temuan yang diperoleh dari studi demografis nasional menunjukkan bahwa prevalensi GGK dalam populasi orang dewasa di Indonesia diperkirakan berkisar antara sekitar 0,38% hingga 0,5%, sebagaimana dikuatkan oleh survei nasional Riskesdas dan penilaian kesehatan tambahan (Hidayangsih et al., 2023). Selain itu, menurut wawasan yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, kejadian GGK di Indonesia sekitar 0,2% individu berusia ≥ 15 tahun, dengan faktor risiko dominan seperti hipertensi dan diabetes mellitus yang berperan dalam munculnya GGK.

Provinsi Jawa Barat adalah daerah dengan jumlah pasien gagal ginjal kronik (GGK) terbesar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Menurut analisis epidemiologi nasional pada tahun 2024, Jawa Barat mencatat 7.444 kasus baru GGK, yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lain seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah (Masriah & Firdaus, 2026). Kenaikan angka ini didorong oleh beberapa hal utama, yaitu gaya hidup yang tidak sehat, konsumsi garam dan gula yang berlebihan, serta semakin banyaknya orang usia produktif yang menderita hipertensi dan diabetes di provinsi ini (Sri Masriah et al., 2025).

Pasien dengan gagal ginjal kronis kerap menghadapi berbagai permasalahan psikologis, seperti gangguan kestabilan emosi, depresi,

kelelahan, serta peningkatan tingkat kecemasan. Selain itu, mereka juga sering mengalami keluhan fisik berupa hipotensi, kram otot, mual, vertigo, dan pruritus (Maharani et al., 2025). Pada penelitian dengan 11.800 pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis didapatkan data bahwa 55% di antaranya mengalami pruritus (Hu et al., 2018). Sementara itu, wawancara pada pasien hemodialisis di RSUD Ciamis menunjukkan bahwa sekitar 7 dari total 20 pasien mengeluhkan pruritus dan upaya yang umum dilakukan pasien untuk meredakan rasa gatal tersebut adalah dengan menggaruk bagian yang terasa gatal atau memanfaatkan air hangat sebagai tindakan sederhana untuk mengurangi keluhan.

Pruritus yang dialami pasien hemodialisis terjadi karena penueunan fungsi ginjal, sehingga zat sisa metabolisme tidak bisa dikeluarkan dengan baik dan menyebabkan uremia. Penumpukan zat seperti urea, kalsium, fosfat, histamin, dan zat besi dapat menyebabkan perubahan pada kulit, khususnya xerosis yang merupakan penyebab utama munculnya rasa gatal (Saodah et al., 2021). Pruritus berkaitan dengan gangguan tidur, peningkatan kecemasan, dan depresi, yang bisa menyebabkan pasien kurang patuh dalam menjalani terapi dialisis (Q. Wang et al., 2025). Penanganan yang kurang tepat bisa menyebabkan masalah seperti ekskoriasi, infeksi sekunder, dan peradangan kulit yang terus berulang (Pan et al., 2025).

Pruritus kronis yang dialami pasien GGK dengan pengobatan hemodialisis tidak hanya menimbulkan keluhan gatal, tetapi juga berkorelasi dengan peradangan sistemik yang meningkat, stres oksidatif, dan disregulasi

metabolik, yang dapat memperburuk fungsi kardiovaskular dan perkembangan penyakit ginjal (R. Agarwal et al., 2023). Kondisi patologis ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, peningkatan risiko gangguan depresi, dan mengurangi kepatuhan terhadap pengobatan dialisis (Esteve-Simó et al., 2023). Jika tidak diobati, pruritus dapat memicu trauma kulit berulang, infeksi sekunder, dan respons inflamasi kronis, sehingga meningkatkan kemungkinan komplikasi sistemik, morbiditas, dan kejadian mortalitas secara tidak langsung (Świerczyńska et al., 2021; Retnaningsih et al., 2023).

Berbagai intervensi terapeutik dapat digunakan untuk mengurangi pruritus, yang mencakup terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Intervensi farmakologis, termasuk antihistamin, formulasi topikal, dan terapi sistemik seperti naltrexone dan agonis opioid, telah diterapkan, tetapi langkah-langkah ini belum sepenuhnya mengurangi keluhan pasien (Saodah et al., 2021). Dalam *American Journal of Kidney Diseases*, strategi nonfarmakologis, termasuk pelembaban kulit menggunakan emolien alami, metodologi relaksasi, dan penyesuaian gaya hidup, dianjurkan untuk pasien dengan GGK (Glennon et al., 2025). Salah satu penerapan emolien alami adalah dengan penerapan *virgin coconut oil* (VCO), yang menunjukkan potensi untuk menurunkan gejala pruritus.

VCO diketahui memiliki kandungan asam laurat, komponen fenolik, serta antioksidan dalam jumlah yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan minyak kelapa biasa, sehingga memberikan nilai fungsional yang lebih baik.

Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) pada permukaan kulit dapat menjadi salah satu pendekatan nonfarmakologis untuk membantu memperkuat struktur jaringan dermal dan mengurangi keluhan pruritus pasien GGK yang menjalani hemodialisis (Helnawati et al., 2022). Penelitian Muliani et al. (2021) melibatkan dua kelompok perlakuan dan ditemukan bahwa penggunaan minyak zaitun maupun VCO sama-sama memberikan efek penurunan skor pruritus. Akan tetapi, efektivitas VCO lebih tinggi dibandingkan minyak zaitun, yang ditunjukkan oleh penurunan skor pruritus yang lebih besar dan bermakna secara statistik ($p < 0,05$). Penelitian Pangestuti & Sulistyningrum (2024) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aplikasi VCO secara topikal dua kali sehari selama tujuh hari dapat membantu meredakan rasa gatal dan meningkatkan hidrasi kulit pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Walaupun demikian, kerusakan integritas kulit belum dapat dipulihkan sepenuhnya karena pengaruh berkelanjutan dari proses penyakit kronis yang mendasarinya.

Berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa Virgin Coconut Oil (VCO) memiliki manfaat sebagai pelembap alami yang mampu membantu menurunkan rasa gatal dan dapat melembapkan kulit pasien gagal ginjal kronik. Namun demikian, penelitian yang ada masih menyisakan beberapa kelemahan metodologis. Beberapa studi belum menempatkan pruritus sebagai variabel utama penelitian yang dinilai menggunakan skala pruritus yang tervalidasi dan terstandar. Di samping itu, penggunaan desain penelitian yang mengevaluasi perubahan skor melalui pengukuran *pre* dan *post-test* serta membandingkan

hasil kelompok intervensi dan kelompok kontrol masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, aspek tersebut menjadi peluang sekaligus kebutuhan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang menempatkan pruritus sebagai variabel utama yang diukur secara kuantitatif menggunakan skala pruritus terstandar, serta pada penerapan *virgin coconut oil* (VCO) sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dinilai dengan perbedaan sebelum dan sesudah intervensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ciamis. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat bukti empiris mengenai peran VCO dalam praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam pengelolaan pruritus uremik di layanan kesehatan tingkat daerah.

Berbagai penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa aplikasi VCO memiliki efektivitas dalam mengurangi keluhan gatal, sehingga dapat digunakan untuk intervensi nonfarmakologis yang dapat mengurangi rasa gatal. Penelitian ini sangat diperlukan untuk menyediakan bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak penggunaan VCO dalam mengurangi tingkat pruritus pada penderita gagal ginjal kronik, dengan penerapan alat ukur skala pruritus yang terstandarisasi untuk memperkuat dasar ilmiah dari intervensi keperawatan ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris terkait efektivitas VCO dalam mengurangi pruritus serta menjadi referensi dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis

bukti guna adanya peningkatan kualitas pada penatalaksanaan pasien gagal ginjal kronik yang mengalami pruritus.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian *virgin coconut oil* terhadap skor pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah penelitian dilakukan, penulis dapat mengetahui pengaruh pemberian VCO terhadap skor pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ciamis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, lama menjalani hemodialisis, dan penyakit penyerta.
- b. Mengidentifikasi rata-rata skor pruritus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebelum intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- c. Mengidentifikasi rata-rata skor pruritus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- d. Menganalisis perbedaan rata-rata skor pruritus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

- e. Menganalisis perbedaan rata-rata skor pruritus sesudah intervensi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas asuhan keperawatan pada penderita pruritus uremik yang aktif menjalani hemodialisis. Selain memperkuat dasar ilmiah praktik keperawatan berbasis bukti, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pemanfaatan *Virgin Coconut Oil* (VCO) sebagai terapi topikal nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan tingkat pruritus. Selanjutnya, harapan dari hasil penelitian ini adalah supaya dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan penelitian keperawatan di masa mendatang, terutama yang berfokus pada penggunaan bahan alami sebagai intervensi untuk membantu mengelola gejala pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisis.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung praktik pelayanan kesehatan melalui penyediaan alternatif terapi nonfarmakologis untuk menurunkan rasa gatal pada pasien yang menjalani hemodialisis. Pemanfaatan VCO sebagai terapi komplementer diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pasien, memperbaiki kualitas tidur, serta

menunjang kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, hasil dari penelitian ini berpotensi mendukung upaya pengurangan penggunaan obat antipruritik, sehingga risiko efek samping yang berkaitan dengan terapi farmakologis dapat diminimalkan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Perbedaan Pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> dan <i>Aloe Vera</i> terhadap Pruritus Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis	Syarah Nurfala Maharani, Danny Putri Sulistyaningrum, Dwi Fitriyanti (2025)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>pre quasi-experimental two group pre-test post-test</i>	Pemberian VCO dan Aloe vera terbukti efektif menurunkan pruritus pada pasien hemodialisis, dengan hasil uji Wilcoxon $p = 0,000 (<0,05)$. Meskipun kelompok VCO menunjukkan penurunan skor yang sedikit lebih besar, uji Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara kedua terapi ($p = 0,969$).	Persamaan : Aspek persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dan kajian terdahulu adalah sama-sama mengaplikasikan virgin coconut oil sebagai pendekatan intervensi untuk mengatasi pruritus pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Perbedaan : Perbedaannya penelitian sebelumnya membandingkan dua variable untuk mengatasi pruritus tidak fokus pada satu variable, sementara penelitian sekarang berfokus kepada penerapan VCO terhadap penurunan skala pruritus yang membandingkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol
2	<i>Application of Virgin Coconut Oil</i>	Astri Kinanti Pangestuti	Penelitian ini menggunakan metode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Persamaan : Persamaan penelitian ini adalah adanya

<p><i>Against Pruritus in Patients Chronic Kidney Disease Stage V Causes of Polycystic Kidneys</i></p>	<p>a, Danny Putri Sulistyandin grum</p>	<p>deskriptif dengan pendekatan studi kasus</p>	<p>pemberian <i>virgin coconut oil</i> (VCO) selama 6 hari dapat mengurangi intensitas pruritus pada pasien CKD stadium V. Pasien melaporkan rasa gatal berkurang dan kondisi kulit menjadi lebih lembap, meskipun masalah gangguan integritas kulit belum sepenuhnya teratasi karena kegagalan fungsi ginjal bersifat kronis dan progresif. Temuan ini menunjukkan bahwa VCO bermanfaat sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam membantu menurunkan keluhan pruritus pada pasien hemodialisis</p>	<p>kesamaan dalam menerapkan VCO untuk menurunkan gejala pruritus pada pasien gagal ginjal kronik. Perbedaan : Perbedaan dari penelitian ini jika pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu responden dengan pendekatan studi kasus, penelitian sekarang menggunakan metode <i>quasi-eksperimen</i> dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol</p>
<p>3 <i>Effectiveness Of Virgin Coconut Oil Therapy On Reducing Pruritus in Patients With Chronic Renal Failure</i></p>	<p>Indaryani, Siska Iskandar. (2025)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa terapi <i>virgin coconut oil</i> (VCO) selama 7 hari dapat mengurangi pruritus pada</p>	<p>Persamaan : Kesamaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus penerapan terapi VCO sebagai upaya mereduksi tingkat</p>

				<p>pasien hemodialisis, dengan penurunan skala pruritus dari 13 (sedang) menjadi 5 (ringan). Selain itu, kondisi kulit menjadi lebih lembap, rasa tidak nyaman berkurang, dan kualitas tidur pasien membaik. Oleh karena itu, VCO dapat dipertimbangkan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mengurangi pruritus.</p>	<p>pruritus pada pasien gagal ginjal.</p> <p>Perbedaan : Adapun perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan jumlah responden yang terbatas, sementara penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimen dengan membagi subjek penelitian ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol.</p>
4	<p><i>Effectiveness of Olive Oil with Virgin Coconut Oil on Pruritus Grade Scores Among Hemodialysis Patients</i></p>	<p>Rizki Muliani, Vina Vitniawati, Denden Ardiyana Rakhman. (2021)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi-experimental</i> dengan <i>pretest-posttest</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>olive oil</i> maupun <i>virgin coconut oil</i> efektif menurunkan pruritus pada pasien hemodialisis. Namun, kelompok yang mendapatkan <i>virgin coconut oil</i> mengalami penurunan intensitas gatal yang lebih besar dan lebih konsisten, sehingga vco dinilai lebih efektif dalam mengatasi pruritus uremik</p>	<p>Persamaan : Persamaan penelitian ini sama menerapkan terapi VCO terhadap penurunan skor pruritus dan menggunakan metode <i>quasi-eksperimen pretest-posttest</i></p> <p>Perbedaan : Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah membandingkan dua terapi untuk mengatasi pruritus, sedangkan penelitian sekarang fokus menerapkan satu terapi dan menggunakan kelompok intervensi dan kelompok</p>

					kontrol untuk pembandingan
5	Pengaruh Pemberian <i>Virgin Coconut Oil</i> Terhadap Penurunan Skala Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Banten	Salsha Putri Marsandha, Tuti Sulastri, Epi Rustiawati.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen <i>one grup pretest-posttest</i> .	Data penelitian menunjukkan terjadinya penurunan nilai rata-rata skor pruritus dari 8 menjadi 3 pascapemberian virgin coconut oil (VCO) pada populasi pasien gagal ginjal kronik. Hal ini menunjukkan bahwa VCO dapat menjadi modalitas yang efektif dalam menurunkan intensitas pruritus pada kelompok pasien tersebut.	Persamaan : Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan VCO dalam penelitiannya Perbedaan : Perbedaan pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>one grup pretest-posttest</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagai pembandingan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat dalam aspek fokus variabel dan desain penelitian. Pada penelitian ini, pruritus ditetapkan sebagai variabel utama yang diukur secara kuantitatif menggunakan skala pruritus yang terstandar. Selain itu, penelitian ini mengkaji efektivitas Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis melalui pendekatan pretest-posttest dengan membandingkan hasil pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang terdiri atas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ciamis.